



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 13 Juni 2024, Revised: 22 Juni 2024, Publish: 24 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ādab An-Nufūs* dan *Ayyuhā Al-Walad* (Studi Perbandingan *Al-Ḥāriṣ Al-Muḥāsibī* dan *Abū Ḥāmid Al-Gazālī*)

Nur Salmah¹, Mohammad Al Farabi², Azizah Hanum OK³

¹UIN Sumatera Utara, Indonesia, salmah3003224006@uinsu.ac.id

²UIN Sumatera Utara, Indonesia, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

³UIN Sumatera Utara, Indonesia, azizahhanum@uinsu.ac.id

Corresponding Author: salmah3003224006@uinsu.ac.id

Abstract: *The study aims to analyze the moral education perspective of al-Ḥāriṣ al-Muḥāsibī in the books *Ādab an-Nufūs* and *Abū Ḥāmid al-Gazālī* in *Ayyuhā al-Walad*, and to analyse the relevance of moral education perspectives al-Ḥāriṣ el-Muḥāsibī and *Abū Ḥāmid al-Gazālī* dalm in the kekinian context. This type of research is qualitative research with a library study approach (library research). Data analysis techniques using content analysis techniques. In the book of *Adab an-Nufūs* there are 25 thoughts of moral education: to fear God, to be grateful, to believe, and to be honest, to control Lisan, to have a clean heart, to feel vigilant, to avoid evil deeds, to forgive the wrongs of people, to purify oneself from the wrongdoing, to consider the world and the test and trial, to do good to others, to introspect oneself of the wrong and to connect oneself with God, and the 25 ideas of *Abū Ḥāmid al-Gazālī* in *Ayyuhā al-Walad* are: to be strictly obedient, to observe the counsel received from anyone. *Al-Ḥāriṣ al-Muḥāsibī* and *Abū Ḥāmid al-Gazālī* comparisons on moral education are reviewed from three types of morality: morality toward God, toward oneself, and morality towards humans.*

Keywords: *Actual Education, Book of *Adab An-Nufūs*, *Ayyuhā Al-Walad*, *Al-Ḥāriṣ Al-Muḥāsibī*, *Abū Ḥāmid Al-Gazālī**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan akhlak perspektif al-Ḥāriṣ al-Muḥāsibī dalam kitab *Ādab an-Nufūs* dan *Abū Ḥāmid al-Gazālī* dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, dan menganalisa relevansi pendidikan akhlak persepektif al-Ḥāriṣ al-Muḥāsibī dan *Abū Ḥāmid al-Gazālī* dalm konteks kekinian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini secara umum terdapat 25 pemikiran pendidikan akhlak perspektif al-Ḥāriṣ al-Muḥāsibī dalam kitab *Ādab an-Nufūs* diantaranya ialah bertakwa kepada Allah, bersyukur, percaya, dan jujur, mengontrol Lisan, berhati bersih dan kanaah, merasa diawasi, menjauhi perbuatan buruk, dan memaafkan kesalahan orang, istikamah, zuhud, rida, mensucikan diri dari perbuatan, menganggap dunia dan seisinya ujian dan cobaan, bersikap baik kepada orang lain, introspeksi diri dari kesalahan dan menghubungkan diri kepada Allah dan 25 pemikiran pendidikan akhlak *Abū Ḥāmid al-Gazālī* dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* diantaranya ialah melakukan ketaatan secara konsisten,

mengamalkan nasehat yang diterima dari siapa pun. kaya akan amal saleh dan mengetahui ilmu tentang kepribadian, memperoleh pahala melalui amal saleh secara murni, mengkaji ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghidupkan syariat agama, mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu, hidup dengan aturan agama, cinta makhluk apa adanya, dan melakukan apa yang dikehendaki agama, memanfaatkan ilmu umum yang dipelajari, beramal dengan ilmu, dan berilmu dengan amal. Perbandingan al-Ḥārīs al-Muḥāsibī dan Abū Ḥāmid al-Gazālī tentang pendidikan akhlak ditinjau dari tiga jenis akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap manusia. Pendidikan akhlak perspektif al-Ḥārīs al-Muḥāsibī dan Abū Ḥāmid al-Gazālī sudah relevan dalam konteks kekinian melalui klasifikasi yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab Ādab An-Nufūs, Ayyuhā Al-Walad, Al-Ḥārīs Al-Muḥāsibī, Abū Ḥāmid Al-Gazālī

PENDAHULUAN

Sayyidina ‘Alī bin Abī Ṭālib berujar perilaku yang terpuji merupakan busana indah yang harus diperbaiki. ‘Alī bin Abī Ṭālib mengatakan secara lugas bahwa busana yang paling indah bagi manusia adalah perilaku yang terpuji. Berdasarkan uraian di atas dikatakan secara lugas bahwa pendidikan akhlak sangat diperlukan dan digunakan terhadap penerapannya dalam konteks kekinian pada lingkup lembaga pendidikan Islam.

Hal yang terjadi bila pendidikan akhlak tidak diimplementasi dan dibubuhi pada ranah lembaga pendidikan Islam, kebermanfaatan dan kebermaknaan akan nihil, bahkan sampai menimbulkan kerugian dan kemunduran pendidikan yang tamaddun. Kemudian tujuan dan rumusan pendidikan Islam tidak tercapai secara totalitas. Seperti empiris peneliti menemukan beberapa perangai buruk peserta didik yang ada di sekolah seperti mencoret dan menulis tulisan kotor di dinding kelas, tembok kamar mandi, bahkan sampai pada meja belajar peserta didik yang ada di kelas sehingga merusak keindahan dan kenyamanan lingkungan belajar. Begitu juga dalam hal merusak-rusak sarana dan prasarana sekolah seperti bangku, meja belajar, dan juga papan tulis, kemudian komunikasi peserta didik yang kurang baik dengan teman seperti sering mengucapkan nama orang tua temannya, dan memberikan julukan buruk kepada temannya, bahkan sampai pada tidak baiknya komunikasi peserta didik dengan pendidik dan masyarakat yang belum memperlihatkan perilaku terpuji menurut ajaran Islam. Penelitian tentang pendidikan akhlak menurut peneliti sangat penting, untuk merealisasikan pendidikan yang konsisten berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadis, dan membuahkan hasil yang bermanfaat. Banyak penelitian yang mengangkat tentang pendidikan akhlak dianggap sebagai hal yang penting untuk kemajuan pendidikan Islam, seperti penelitian oleh Muḥammad Shidqul Wafa dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi (Studi Perbandingan dalam Kitab Maraqil Ubudiyah dan Jawahirul Adab)*¹ tahun 2020 oleh repository IAIN Kudus, secara garis besar hasil dari pembahasan penelitian di atas membahas tentang akhlak seorang guru, akhlak seorang pelajar, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap pelajaran, semua sub pembahasan tersebut hal yang harus ada dan penting bagi pendidikan Islam. Penelitian oleh Moch Tolchah dengan judul *Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali dan al-Attas*² tahun 2019 pada jurnal pemikiran dan pendidikan Islam, hasil penelitian

¹Wafa, M. S. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi (Studi Perbandingan dalam Kitab Maraqil Ubudiyah dan Jawahirul Adab)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

²Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali dan al-Attas. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 79-106.

memperbincangkan tentang bahwa guru mempunyai tugas dan kewajiban sebagaimana Rasul, dan pendidikan Islam juga butuh pada perbaikan budi pekerti dalam berbagai macam aspek.

Berdasarkan kutipan penelitian melalui jurnal di atas mengindikasikan pentingnya pendidikan akhlak, supaya akhlak tersebut berpedoman pada Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ahli dalam bidang pendidikan, sebagaimana dalam uraian yang termaktub di dalam Al-Qur'an yang menuntun manusia supaya berperangai baik, sebab Al-Qur'an sebagai pengajaran bagi manusia untuk berakhlak yang baik.³ Dalam Al-Qur'an juga tertulis pedoman dan gambaran untuk berakhlak baik dalam al-A'rāf ayat 199 bunyinya:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ
{١٩٩}

*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*⁴ Āid Al-Qarnī menafsirkan dalam tafsirnya berjudul *Al-Muyassar* terkait dengan ayat di atas bahwa janganlah kamu menjadi orang yang suka menuntut atau membebani mereka yang berat-berat sehingga yang mengakibatkan mereka menjauhimu. Suruhlah mereka untuk menjadi orang yang berbuat kebajikan dalam ucapan atau perbuatan yang sesuai dengan akal dan syariat.⁵ Dalam *Al-Tafsir Wajiz* pada Kementerian Agama dijelaskan bahwa supaya umat Nabi Muḥammad saw juga menjadi orang pemaaf, tidak meminta sesuatu yang akan menyulitkan orang lain dan suruhlah orang mengerjakan yang baik, berupa kebajikan yang dipandang baik oleh akal, agama dan tradisi masyarakat.⁶ Bukan hanya pada perilaku kebajikan dalam ranah tradisi masyarakat saja namun juga berakhlak pada ranah pendidikan Islam.

Pada Hadis nabi Muḥammad saw. juga banyak memberikan pedoman berakhlak dalam kehidupan seperti dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا {رواه الإمام الترمذی في سننه}⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman, dari Muḥammad bin 'Amr, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." (Riwayat Imam at-Tirmizī)

Hadis tersebut memberikan peringatan kepada manusia bahwa pentingnya berakhlak dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dimuat dalam Hadis di atas yang menghubungkan antara akhlak baik dengan keimanan, ternyata keimanan terpelihara salah satu kiatnya adalah memelihara akhlak yang baik, khususnya pada ranah pendidikan Islam.

Pada Hadis lain juga menerangkan akhlak dalam komunikasi yang jaminannya masuk surga berikut uraiannya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ الدَّمَشَقِيُّ أَبُو الْجَمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبٍ أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبٍ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

³Muḥammad Zulian, *Akhlak Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 8.

⁴Muchlis Muḥammad Hanafi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Bidan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 241.

⁵Āid Al-Qornī, *at-Tafsir al-Muyassar*, Terj. Kojin Mashudi, (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), h. 379.

⁶Muchlis Muḥammad Hanafi, dkk, *Tafsir Al-Wajiz*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Bidan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), h. 472.

⁷At-Tirmizī, *al-Jāmi' al-Kabīr*, vol 2, (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), h. 457.

وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ {رواه الإمام أبي داود} ⁸

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Utsman ad-Dimasyqi Abu al-Jamahir, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ka'b Ayyub bin Muḥammad as-Sa'di, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Habib al-Muharibi, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun ia hanya bergurau, Dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak mulia." (Riwayat Imam Abī Dāwud)

Hadis di atas menjelaskan pentingnya berakhlak yang luhur itu sampai keterangan Hadis di atas menjelaskan bahwa siapa saja yang berakhlak dengan luhur akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Sudah sepantasnya umat nabi Muḥammad saw berakhlak yang baik. Namun akhlak yang baik itu perlu pula di didik supaya tujuan utama dari berakhlak tidak menjadi hal yang sia-sia sehingga bertemulah pada istilah pendidikan akhlak.

Dalam konteks kekinian diduga pendidikan akhlak belum sepenuhnya terealisasikan dan terwujudkan, menukil dari tulisan Asmuan Sahlan dalam bukunya berjudul *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* bahwa pendidikan dan pengajaran agama Islam belum mampu mengintegrasikan antara berbagai konsep dan teori sehingga tidak melahirkan pendidikan akhlak yang baik.⁹ Berdasarkan yang telah dilakukan Asmuan Sahlan bahwa masih ada yang belum memperhatikan penuh fokusnya pada pendidikan akhlak baik di dalam sekolah, kampus, dan masyarakat. Pendidikan akhlak harus menjadi pusat perhatian di dalam lembaga pendidikan Islam. Supaya pendidikan akhlak teraplikasikan dengan baik dan peristiwa yang di luar dari pada pendidikan akhlak tidak terjadi menukil beberapa pemikiran para ahli dan tokoh

Biografi Al-Ḥārīs Al-Muḥāsibī dan Abū Ḥāmid Al-Gazālī

a. Riwayat Al-Ḥārīs Al-Muḥāsibī

Abū 'Abdullāh al-Ḥārīs bin Asad al'Anazī lahir di Baṣrah pada tahun 165 H atau 781 M. Nama masyhurnya adalah al-Muḥāsibī, karena sangat gemar dan suka melakukan introspeksi atau muhasabah. Meski ia lahir di Baṣrah namun ia tumbuh dan besar di Bagdād, di tanah Bagdād ia banyak menimba ilmu Islam, Al-Qur'an, Hadis, dan kalam. Tidak lupa pula ia menebar hawa tasawuf yang relatif khas pada saat itu, sehingga ada yang mengatakan tarekat muhasibiah, sekaligus ia menjadi guru dari sufi yang terkenal seperti Sarī al-Saqāṭī, Junaid al-Bagdādī, Abū Hamzah al-Bagdādī, dan Abū Ḥusain an-Nūrī.¹⁰ Uraian di atas al-Ḥārīs al-Muḥāsibī jelas sangat berpengaruh dengan kehadirannya yang mempengaruhi keadaan keagamaan di tanah Bagdād dengan prinsip dan sifat-sifatnya yang membangun bagi masyarakat Bagdād. Al-Ḥārīs Al-Muāsibī wafat pada tahun 243 H di tanah Bagdād.¹¹ Karena ia hidup dari tahun 165 H sampai 243 H dipastikan umurnya sekitar 78 tahun hitungan tahun Hijriyah. Ia hidup pada masa Daulah 'Abbāsiyyah tepatnya Khalifah al-Mahdī 158-169 H, al-Hādī 169-170 H, Hārūn ar-Rāsyīd 170-193 H, al-Amīn 193-198 H, al-Makmūn 198-218 H, al-Mu'taṣim 218-227 H, dan al-

⁸ Abī Dāwud, Sunan Abī Dāwud, vol 4, (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, t.t), h.253.

⁹ Asmuan Sahlan, *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2013), h. 8.

¹⁰ Izzuddīn bin 'Abdissalām, *Maqāṣid ar-Ri'āyah Lihūqūqillāh 'Azza wa Jallā Li al-Muḥāsibī*, Terj. Luqman Junaidi, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 248-249.

¹¹ Al-Ḥārīs Al-Muāsibī, *Risālah al-Mustarsyidīn*, Terj. Abdul Aziz, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), h. 375.

Wāsiq 227-232 H.¹² Masa daulah ‘Abbāsiyyah dikenal sebagai masa kejayaan Islam yang ada di tanah Bagdād, namun banyak juga peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti fanatik mazhab, peperangan, dan adanya kaum yang hendak menjatuhkan Islam dengan mengadu domba antara kaum Islam lainnya. Seperti pada masa al-Hādī 169-170 H, membuat keputusan untuk memburu orang-orang zindik, sebab orang zindik selalu membuat fitnah terhadap Islam.¹³ Hal ini membuktikan di masa hidup al-Ḥārīs al-Muḥāsibī menandakan adanya degradasi akhlak sehingga ia pun berupaya untuk meredamkannya melalui aktivitas sosial yaitu mengajar ilmu, dan mengarang beberapa karya yang bersifat fundamental dalam Islam

b. Riwayat Abū Ḥāmid Al-Gazālī

Dalam menceritakan riwayat Abū Ḥāmid al-Gazālī ini peneliti menukil uraian riwayat dari Abdul Malik Karim Amrullah dalam membuat kata sambutan ketika menerjemahkan buku Ihyā ‘Ulūmiddin oleh TK. H. Ismail Yakub. Mengingat banyaknya riwayat yang menceritakan tentang Abū Ḥāmid al-Gazālī. Peneliti merujuk beberapa karya yang menceritakan riwayat Abū Ḥāmid al-Gazālī seperti Ihyā ‘Ulūmiddin.

Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad lahir di Tanah Khurasan tahun 450 dalam tahun Hijriyah dan 1058 dalam tahun Masehi. Digelar oleh pengikutnya sebagai Abū Ḥāmid al-Gazālī Ḥujjatul Isām. Ayahnya seorang pekerja pembuat pakain dari bulu wol yang akan dijual di pasar setelah selesai dikerjakan. Ayah Abū Ḥāmid al-Gazālī di saat menjelang meninggalnya, berpesan kepada salah satu temannya seorang ahli tasawuf ketika ia meninggal agar mengasuh dan mendidik Abū Ḥāmid al-Gazālī dan Aḥmad adiknya. Kemudian setelah ayahnya meninggal Abū Ḥāmid al-Gazālī dan Aḥmad adiknya diasuh oleh ahli tasawuf itu. Abū Ḥāmid al-Gazālī hidup dari tahun 450-505 H maka sudah dipastikan Abū Ḥāmid al-Gazālī hidup pada masa Daulah Saljuk. Pada tahun 447 H Dinasti Saljuk telah memasuki dan menguasai tanah Bagdād mengakhiri dominasi Dinasti Buwayhi menganut paham Syī’ah, hal ini juga di tandai peralihan serangkaian transformasi sosio-religius Bagdād.¹⁴ Bila ditelusuri tempat mengajar Abū Ḥāmid al-Gazālī di Perguruan Tinggi Nizāmiyah Bagdād terdapat hanya fakultas agama dan syariah, dan tidak memasukkan ajaran filsafat yang bebas berfikir.¹⁵ Sudah jelas tempat mengajar Abū Ḥāmid al-Gazālī adalah tempat kiblatnya madrasah Islam lainnya dengan kata lain bahwa madrasah tersebut sebagai Perguruan Tinggi yang sangat besar. Pada masa kecilnya Abū Ḥāmid al-Gazālī belajar ilmu fikih di Khurasan oleh seorang guru bernama Aḥmad bin Muḥammad ar-Rāzīkānī. Setelah itu pergi ke kota Jurjan belajar kepada Abī Naṣar al-Ismaīlī. Kemudian setelah belajar dari dua guru tersebut berangkatlah Abū Ḥāmid al-Gazālī menuju kota Nisapur belajar kepada Abū al-Ma’ālī al-Juwaynī. Di saat belajar dengan Abū al-Ma’ālī al-Juwaynī sudah kelihatan ketajaman Abū Ḥāmid al-Gazālī yang mudah sekali mempelajari dan menguasai ilmu dasar seperti mantik, falsafah, dan fikih. Sesampainya Abū al-Ma’ālī al-Juwaynī mengatakan bahwa Abū Ḥāmid al-Gazālī itu lautan tidak bertepi.¹⁶

METODE

Penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif, pendekatan penelitian menggunakan studi pustaka. Mestika Zed dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan* terkait dengan penelitian studi pustaka ialah peneliti langsung berhadapan dengan naskah, data pustaka atau naskah yang akan dikaji bersifat pakai, data pustaka harus bersifat tidak dibatasi

¹²Muḥammad al-Khu ḍarī Bek, *Ad-Daulah al-‘Abbāsiyyah*, (Mesir: Muassasah al-Mukhtār, 2003), h. 473-475.

¹³Yusuf al-‘Isy, *Tārikh al-‘Aṣr al-Khalīfah al-‘Abbāsiyyah*, Terj. Arif Munandar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 49.

¹⁴Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abū Ḥāmid*, h. 13.

¹⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 2008), h. 79.

¹⁶*Ibid.*

ruang dan waktu.¹⁷ Berdasarkan kutipan di atas peneliti menggunakan studi pustaka, berhadapan dengan dua naskah yaitu *Ādāb an-Nufūs* oleh al-Ḥārīs al-Muḥāsibī dan *Ayyuhā al-Walad* oleh Abū Ḥāmid al-Gazālī dengan menganalisis naskah atau data yang sudah diklasifikasikan yang tertera di dalam kitab *Ādāb an-Nufūs* dan *Ayyuhā al-Walad* tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis data merupakan kiat-kiat dan upaya dalam mencari dan mengklarifikasi data untuk dianalisis.¹⁸ Teknik analisis data dalam kajian pustaka adalah deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan data penyusunan dan menjelaskan data-data yang terhimpun kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.¹⁹ Menurut Hasan Bakti dalam bukunya berjudul *Metodologi Studi Pemikiran Islam* secara eksklusif adapun teknik analisis data pada studi perbandingan dalam kepastakaan meliputi:²⁰

- a. Menetapkan objek kajian
- b. Perumusan masalah penelitian
- c. Penelusuran data tentang objek kajian:
 - 1 Inventarisasi, yaitu penelusuran data dan sumber data
 - 2 Analisis, mengenalisa semua data yang ada serta membandingkannya dengan uraian yang dibandingkan
 - 3 Sintesis, yaitu merumuskan uraian baru sebagai sintesa dari semua sumber yang ada
- d. Menyajikan data
- e. Menyimpulkan

Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ḥārīs Al-Muḥāsibī dan Abū Ḥāmid Al-Gazālī

1 Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ḥārīs Al-Muḥāsibī

Pemikiran al-Ḥārīs al-Muḥāsibī peneliti nukil dari karyanya *Ādāb an-Nufūs* yang diambil dari 25 bab yaitu jalan menuju Tuhan, merawat jiwa, antara lidah dan hati, merawat kalbu, takut dan sedih, sopan di hadapan Allah, keadilan dan keutamaan, amal dan pembersih diri, tabiat pencari kebaikan, cobaan dan celaan, evaluasi diri, yang dekat dengan yang jauh dari tobat, pengetahuan dan sarana beramal, pujian dan celaan, keyakinan dan kebanggaan, kebaikan dan kejahatan, kelengahan dan kewaspadaan, ikhlas dan ria, ilmu kesuksesan, introspeksi diri, keinginan ketulusan dan hawa nafsu, tanda-tanda, nikmatnya takut dan sedih, jenjang amal, suluk kaum salaf. Uraian bab yang peneliti sebutkan di atas belum mewakili terkait yang dideskripsi dan dianalisis berikut, berikut dan selanjutnya simpulan diuraikan setelah deskripsi dan analisis berikut. Al-Ḥārīs al-Muḥāsibī berkata: Berinteraksi dengan Allah, selalu bertakwa kepada Allah yang menciptakan semua makhluk. Hanya kepada-Nya tempat kembali, kebenaran dan petunjuk. Percaya, bersyukur, takutlah kepada-Nya, dan jujur dalam ucapan dan perbuatan. Dalam mendidik tidak terlepas juga mendidik melalui psikolgi yaitu lisan. Lisan dalam arti perantara untuk menyampaikan maksud komunikasi dalam menyampaikan suatu pengetahuan, pembelajaran dan ilmu yang akan diajarkan. terkadang lisan bila tidak dijaga mampu mengantarkan manusia sebagai makhluk sosial pada ranah bahaya bahkan sampai menjatuhkan diri dan mencelakai diri. Sangat penting sekali untuk menjaga lisan, menjaga supaya jangan sampai mengucapkan perkataan yang sehingga membuat orang lain sakit hati, hal ini ditujukan juga ditujukan bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik. Bagi peserta didik ketika hendak berkomunikasi dengan teman, guru, dan orang tua harus menjaga dan jangan sampai lalai dari menjaga lisan, sehingga membuat teman, guru, orang tua merasa tidak nyaman bahkan menghasilkan

¹⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia, 2008), h. 4-5.

¹⁸Suyinto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h. 121.

¹⁹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 18.

²⁰Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 29.

keburukan yang jelek akhlak, bagi guru supaya tidak lalai dalam mengontrol lisan baik ketika mengajar dan juga ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Hal ini mendidik lidah dan bagian dari akhlak yang terpuji yaitu menjaga lisan dengan baik, dan digunakan dengan baik pula.

Al-Hāris al-Muḥāsibī berkata: Membersihkan hati dari ambisi duniawi, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, dan kendalikanlah hati.²¹

Dapatlah diuraikan secara lugas dan singkat melalui interpretasi ungkapan al-Hāris al-Muḥāsibī di atas bahwa menganalisa diri sendiri merupakan hal yang harus dilakukan oleh orang yang berakal, salah satu tanda manusia yang menggunakan akal adalah selalu menganalisis dan introspeksi diri. Dilanjutkan dengan membersihkan hati, sebagai seorang yang berpendidikan lazimnya dan pasti memiliki akal, dan akal itu digunakan untuk menganalisis dirinya, membersihkan hatinya sehingga akan menuju pada keyakinan yang mendalam, dan menumbuhkan bahwa pengawasan Allah itu benar-benar ada. Bagi peserta didik dan pendidik akhlak yang baik dan berguna dan penting yaitu menggunakan akal juga bagian dari akhlak, digunakan pada hal yang baik untuk menganalisa diri, introspeksi diri dan selalu membersihkan hati, dengan demikian sampailah pada kepercayaan yang mendalam terkait bahwa Allah itu benar-benar mengawasi di setiap gerak gerik manusia. Al-Hāris al-Muḥāsibī seakan-akan mengatakan bahwa menggunakan akal juga bagian dari akhlak yang manusiawi, sebab bila akal tidak digunakan dalam melakukan perbuatan baik maka bukan cerminan bagi hidup yang cemerlang, peserta didik dan pendidik harus memperhatikan yang demikian itu.

Al-Hāris al-Muḥāsibī berkata: *Tanda-tanda mencintai Allah adalah dengan mencintai segala sesuatu oleh Allah, tanda-tanda takut kepada Allah adalah meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah, tanda-tanda malu kepada Allah adalah tidak lupa untuk datang kepada Allah, selalu merasa diawasi oleh Allah dalam segala urusan, dan sadar bahwa Allah melihatnya, tanda-tanda berbaik sangka kepada Allah adalah berusaha keras untuk taat kepada-Nya, tanda-tanda mengharap kebaikan dari Allah adalah selalu menghadap Allah, memahami Kitab-Nya, mengamalkan ajaran-ajaran-Nya dan mengikuti sunnah-sunnah Rasul-Nya, menyukai ketaatan, tidak durhaka, selalu ingat dan tidak lupa, tanda-tanda berharap baik bagi manusia adalah mencintai kebaikan dan ketaatan mereka sebagaimana ia mencintai kebaikan dan ketaatan itu bagi dirinya sendiri dan membenci sesuatu bagi mereka sebagaimana ia membenci itu bagi dirinya, tanda-tanda sabar adalah tidak mengeluhkan dan menceritakan berbagai musibah kepada seorang makhluk, tanda rida terhadap Allah adalah tidak terhadap ketetapan Allah, tanda-tanda harapan yang benar sangat meminta dan berusaha keras dalam menggapai apa yang diharapkan, tanda-tanda mengenal nafsu adalah berburuk sangka kepadanya, tanda-tanda syukur adalah mengenal nikmat datang dari Allah, tanda-tanda mengetahui dunia adalah meninggalkannya, sikap zuhud, serta gelisah, tanda-tanda mengenal akhirat bergetarnya keinginan pada akhirat, rindu padanya, banyak mengingatnya, tanda-tanda berakal adalah mampu mengatur dengan baik dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya baik ucapan maupun perbuatan, tanda-tanda adil adalah tidak boleh ada dua hakim dalam dirimu, sehingga mengadili orang lain dengan hakim lain dan menghakimi diri sendiri dengan hakim lain, hakim harus ada satu, tanda-tanda rendah hati adalah menerima kebenaran dari siapa pun, tidak pernah menolaknya dan selalu melihat diri lebih rendah dari siapa pun, tanda-tanda akhlak yang baik adalah menerima kenyataan yang menyakitkan, menahan amarah, banyak sepakat dengan orang-orang yang benar dalam hal kebenaran, memaafkan, dan menghindarkan diri dari kesalahan, tanda-tanda akhlak buruk adalah banyak berselisih dan tidak kuat menanggung beban kehidupan, tanda-tanda sifat lembut adalah sedikit perselisihannya dan selalu berbuat baik, dan tanda-tanda ketulusan selalu menginginkan Allah dalam segala amal dan ucapan serta menjahui pencitraan.*

Sebagai penutup dari pemikiran yang dideskripsikan di atas sudah wajib dan penting dalam setiap amal perbuatan manusia membutuhkan Allah sebab dikatakan bahwa manusia

²¹ وَعَرَضَهُ لَدَّلِكَ وَصْنَهُ مِنْ أَسْبَابِ الدُّنْيَا وَمَنْ ذَكَرَ يَجْرُ إِلَى الْجِزْصِ وَالرَّغْبَةِ وَاسْتَكْثَرَ مَا فِي يَدَيْكَ وَتَعَاهَدَ يَا أَخِي قَلْبُكَ
(Al-Hāris al-Muḥāsibī, *Ādāb an-Nufūs*, h. 38).

datang dari Allah dan akan kembali kepada. Bila manusia tidak membutuhkan Allah yang Maha Hidup dalam setiap gerak atau keadaan, yang akan mengisi itu adalah setan yang musuh Allah. Bila setan sudah bersemayam dalam tindak tanduk manusia pasti membuahkan perilaku yang merusak diri, merusak orang lain bahkan merusak alam. Janganlah sampai setan itu bersemayam di dalam diri dalam pengawasan. Setiap gerak gerik manusia umumnya dan peserta didik, dan juga pendidik dalam konteks pendidikan Islam seperti belajar, mengajar, membaca, meneliti, mengabdikan, menulis, mengumpulkan buku, mengabdikan, dan segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan Islam harus dan layak menghubungkan dan melibatkan Allah yang Maha Kuasa. Supaya kesadaran dan keterarahan dalam menuntun pendidikan yang tamaddun itu berjalan dengan baik. Sebab pembimbingnya ialah Allah sendiri sebagai Konselor utama dari yang paling utama. Al-Ḥārīs al-Muḥāsibī menegaskan bahwa butuhlah pada pengawasan Allah di setiap saat dan kapan pun. Hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang bercerminkan berbudi luhur bagi manusia secara inklusif dan juga bagi peserta didik, dan pendidik secara eksklusif

2 Pendidikan Akhlak Perspektif Abū Ḥāmid Al-Gazālī

Pemikiran Abū Ḥāmid al-Gazālī peneliti nukil dan klasifikasikan dari karyanya berjudul *Ayyuhā al-Walad* diambil nasehat Abū Ḥāmid al-Gazālī kepada anak murid yang dicintainya, peneliti menyusun menjadi beberapa bab yang terkandung di dalamnya berjumlah 25 bab, yaitu waktu ialah kehidupan, bagaimana sepatutnya kita menerima nasehat, ilmu itu tidak bermanfaat bila sudah diamalkan, kadar balasan mengikuti kadar amalan, ikhlaskan niatmu, hakikat hidup, cinta dan amal, dahulukan belajar ilmu yang fardu ‘ain, ilmu saja belum memberi manfaat bagi engkau, tinggalkan cita-cita lawanlah nafsu buatlah bekal akhirat, bangunlah beribadah di waktu malam, ibadahnya hendaklah mengikuti syariat, setelah mengamalkan ilmu barulah mengetahui hakikatnya, empat sifat kesempurnaan bagi orang yang saling, wasiat Hātim al-A’sam, carilah guru yang mursyid, intisari ilmu tasawuf, hakikat ubudiyah, hakikat tawakkal, hakikat ikhlas, hakikat riya, jangan banyak bertanya tapi banyak beramal, meninggalkan empat perkara, mengerjakan empat perkara, doa. Dari klasifikasi bab yang diuraikan di atas belum mewakili dari yang dianalisis berikut ini terkait pemikiran Abū Ḥāmid al-Gazālī, berikut dan selanjutnya dijelaskan simpulan dari paparan pemikiran Abū Ḥāmid al-Gazālī setelah deskripsi dan analisis.

Abū Ḥāmid al-Gazālī berkata: Semoga Allah mengaruniakan kepadamu umur yang panjang untuk melakukan ketaatan kepada-Nya.

Interpretasi melalui uraian Abū Ḥāmid al-Gazālī di atas memberikan symbol bahwa sejatinya umur yang panjang harus diisi dengan ketaatan kepada-Nya. Ada juga yang memiliki umur panjang namun diisi dengan kemaksiatan, ketidakberuntungan, dan juga jauh dari kata keberkahan. Oleh sebab itu, mula-mula yang pertama kali Abū Ḥāmid al-Gazālī katakan bagi setiap manusia sangat suka sekali umur yang panjang namun diisi dengan ketaatan kepada Allah. Bila dialihkan pada ranah pendidikan Islam bagi peserta didik, dan juga bagi pendidik sebaiknya harus mengisi sisa umurnya dengan ketaatan kepada Allah. Semakin panjang umur semakin baik pula untuk diisi dengan ketaatan kepadanya. Taat dalam arti mematuhi segala ajaran dan menjahui segala yang dilarang oleh Allah. Dengan kemudian peserta didik dan pendidik dalam memperbaiki hubungan dengan Allah lazim memperhatikan juga ketaatan kepada Allah yang Maha Hidup. Itulah sebabnya dalam awal perkataan Abū Ḥāmid al-Gazālī ketika memberikan nasehat kepada muridnya menyatakan hajat dan doa supaya dapat mengisi umur yang panjang dengan ketaatan. Uraian ini pula ditujukan bagi peneliti. Sebab hal ini juga merupakan bagai dari amal baik atau akhlak yang terpuji bila diamalkan secara serius.

Abū Ḥāmid al-Gazālī berkata: Nasehat itu mudah yang sulit itu adalah pengamalannya.

Uraian di atas oleh Abū Ḥāmid al-Gazālī memberikan penghayatan penuh bahwa sejatinya manusia secara umum tidak hanya memberikan nasehat kepada orang lain, sehingga melupakan nasehat bagi dirinya sendiri juga sangat penting. Sebab itu inti dari nasehat adalah mengamalkannya, bila tidak diamalkan maka nasehat itu hanya menjadi ingatan saja siang malam. Kalimat yang Abū Ḥāmid al-Gazālī bagian kedua ini sebagai pembuka kalimat sebelum Abū Ḥāmid al-Gazālī memberikan nasehat kepada muridnya yang tercinta. Dalam pendidikan Islam bila di geser ke ranah pendidikan Islam uraian tersebut sangat penting dan layak untuk diamalkan. Betapa Abū Ḥāmid al-Gazālī sangat sistematis dalam menyampaikan nasehat kepada muridnya yang nasehat tersebut sangat layak dan patut dijadikan pedoman dalam berakhlak baik. Sulitnya mengamalkan apa yang sudah diketahui dari para pendidik dan juga orang lain, hal itu butuh pada penghayatan dan kesadaran diri supaya tergeraklah apa yang akan diamalkan dari kandungan isi nasehat tersebut. Karena itu, bagi peserta didik, pendidik, dan juga manusia sebaiknya memaksakan diri supaya apa yang sudah diketahui dari butir-butir hikmah nasehat harus diamalkan supaya nasehat tersebut berguna dan bermanfaat. Hal inilah salah satu pendidikan akhlak yang baik.

Abū Ḥāmid al-Gazālī berkata: Jangan engkau miskin amal saleh dan jangan pula engkau nihil dari ilmu kepribadian.

Kemudian Abū Ḥāmid al-Gazālī secara lugas menyatakan bahwa sebagai manusia yang sejati hindarilah miskin perilaku baik maksudnya tidak pernah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang mendukung jalannya kemanfaatan dan kepentingan bagi diri dan orang lain. Abū Ḥāmid al-Gazālī menganjurkan supaya banyak-banyak berbuat kebaikan yang nantinya akan menjadi penolong di Hari Akhirat kelak, kebaikan sangat banyak jenisnya dalam kata lain berakhlak yang banyak. Akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia, dan akhlak terhadap seluruh ciptaan Allah yang baharu. Hal itu hemat Abū Ḥāmid al-Gazālī harus dikayakan dengan mengamalkan secara serius dan banyak-banyak untuk diamalkan. Kemudian Abū Ḥāmid al-Gazālī secara tegas menyatakan bahwa jangan sampai kosong dari ilmu kepribadian maksudnya ilmu psikologi yang membahas tentang seluk-beluk kepribadian manusia, membahas tentang kekurangan dan kelebihan manusia. Dua akhlak yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh Abū Ḥāmid al-Gazālī yaitu banyak melakukan kebaikan dan harus mengetahui betul ilmu yang membahas tentang kepribadian manusia. Hal ini harus diamalkan oleh peserta didik dan pendidik sebagai unsur dari pendidikan Islam.

Oleh Abū Ḥāmid al-Gazālī berkata menyatakan terkait dengan mendukung berjalannya dan terealisasikannya akhlak yang baik itu, melalui ucapan dari ulama, bahkan dari pedoman agama, seyogianya bagi orang yang berpendidikan harus dan lazim untuk memikirkan betul-betul isi dari yang diucapkan dan dinasehatkan kepada yang mendengarkan, supaya dapat terarah kepada akhlak yang tamaddun. Hal ini pula khusus bagi peserta didik yang menerima nasehat dari seorang guru yang baik hati. Peserta didik wajib memikirkan secara baik-baik terkait apa yang sudah didengarkan dari guru tersebut sebab hal itu juga sebagai indikator dari akhlak yang mulia. Tidak hanya langsung diamalkan saja namun sembari mengamalkan nasehat yang berisi tentang akhlak sebaiknya memikirkan secara telaten maksud dan hakikat dari nasehat tersebut. Sekian butir-butir akhlak menurut Abū Ḥāmid al-Gazālī

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Pendidik Akhlak Perspektif Al-Ḥārīs Al-Muḥāsibī dan Abū Ḥāmid Al-Gazālī

Beberapa landasan dan dasar-dasar yang mendukung relevansi dan pentingnya akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap manusia. Berikut beberapa dasar-dasar melalui tinjauan Hadis dalam berakhlak baik secara global.

1 Hadis riwayat Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad bin Hambal*

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَحْبَبْتَنِي بِخَلْقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلْفَةُ الْقُرْآنِ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ {وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ} قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَبَتَّلَ قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ {لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ} فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وُلِدَ لَهُ.²²

Telah menceritakan kepada kami Hāsyim bin al-Qāsim, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mubārak, dari al-Hasan, dari Sa'ad bin Hisyām bin 'Āmir, dia berkata, saya mendatangi 'Aisyah seraya berkata, "Wahai Ummul Muminīn! Kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah saw!" ('Aisyah) Berkata, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an, bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an pada firman Allah 'Azza wa Jalla, (Sesungguhnya engkau (Muḥammad) memiliki akhlak yang agung.)" Saya (Sa'ad bin Hisyām bin 'Āmir) Berkata, "Sungguh saya ingin membujang." ('Aisyah) Berkata, "Jangan kamu lakukan, sungguh pada diri Rasulullah telah ada suri tauladan yang baik. Dan Rasulullah saw juga menikah dan mempunyai anak."

2 Hadis riwayat Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad bin Hambal*

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَفِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ رَسُولَ اللَّهِ إِذَا أَحْسَنْتُ فِي الْإِسْلَامِ أَوْ أَخَذْتُ بِمَا عَمِلْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ إِذَا أَحْسَنْتُ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ تُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَإِذَا أَسَأْتُ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذْتُ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ.²³

Telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaīq dari 'Abdullāh ia berkata, Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw lalu berkata, Wahai Rasulullah, apabila aku berbuat baik dalam Islam, apakah aku akan disiksa dengan apa yang telah aku lakukan di masa jahiliah? Beliau pun bersabda, "Bila engkau berbuat baik dalam Islam, engkau tidak akan disiksa dengan apa yang telah engkau lakukan di masa jahiliah. Dan apabila engkau berbuat buruk dalam Islam, maka engkau akan disiksa dengan yang pertama dan terakhir."

Hadis tersebut memberikan kesimpulan bahwa di masa sekarang ini bila ada yang mengamalkan perilaku yang berlawanan dengan agama, akal sehat, masyarakat, dan masalah tepatnya akhlak yang tidak diterima masalah akan mendapatkan siksaan dari Allah. Simbolik bahwa akhlak baik itu sangat dianjurkan dan penting terutama berakhlak kepada Allah, diri sendiri, dan juga terhadap manusia.

3 Hadis riwayat at-Tarmizī dalam *Sunan at-Tarmizī*

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامِ الرَّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حَدِيفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّا أَحْسَنُ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.²⁴

Telah menceritakan kepada kami Abū Hisyām Ar Rifā'i Muḥammad bin Yazīd, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Fuḍail dari al-Walīd bin 'Abdullāh bin Jumai' dari Abī at-Ṭufail dari Huzaifah ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami juga akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zalim, maka kami juga akan berbuat zalim." Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga

²² Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, vol 41, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), h. 148.

²³ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, h. 79.

²⁴ Muḥammad bin 'Isā at-Tarmizī, *Sunan at-Tarmizī*, vol 4, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah, 1975), h. 364.

berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zalim." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini.

Hadis tersebut sudah memasuki pada ranah pengamalan akhlak yang baik, seperti ketika ada manusia yang berbuat buruk, merugikan, berbahaya, lazimnya berdasarkan Hadis di atas *tidak* baik untuk dibalas dengan perbuatan yang buruk pula sehingga menjadikan dan mempertandakan buruknya akhlak manusia, hemat kata jauh dari kata akhlak yang berbudi. Menghindari berbuat zalim kepada orang lain merupakan akhlak yang luhur walaupun orang tersebut sudah berbuat buruk kepada diri sendiri.

4 Hadis riwayat Ibn Mājah dalam Sunan Ibn Mājah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ ابْنِ 1
سَلَامَةَ السُّلَمِيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِي امْرَأًا بِأَمِّهِ أَوْصِي امْرَأًا بِأَمِّهِ أَوْصِي امْرَأًا
بِأَمِّهِ ثَلَاثًا أَوْصِي امْرَأًا بِأَبِيهِ أَوْصِي امْرَأًا بِمَوْلَاهُ الَّذِي يَلِيهِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ أَدَى يُؤْذِي.²⁵

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Syarīk bin ‘Abdullāh dari Manṣūr dari ‘Ubaidillāh bin ‘Alī dari Ibnu Salāmah as-Sulamīy dia berkata, "Nabi saw bersabda, "Suruhlah seseorang berbuat baik kepada ibunya, suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ibunya, suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ibunya-beliau mengucapkannya hingga tiga kali. Suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ayahnya, dan suruhlah seseorang berbuat baik terhadap kerabatnya, walaupun kerabatnya itu menyakiti dia."

Hadis tersebut menjelaskan supaya manusia berbuat dan berperilaku baik kepada siapa pun baik terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, guru, dan juga kepada masyarakat secara inklusif. Memberikan peringatan pula bagi mereka yang belum berakhlak baik terhadap seluruh ciptaan Allah yang Maha Hidup. Beberapa ahli juga membagi akhlak beberapa bagian, ada yang dua dan ada juga yang menjadi tiga bagian. Seperti Ibn al-Qayyim dan Yūsuf al-Qardāwī

KESIMPULAN

Oleh Al-Hārīs al-Muḥāsibī terdapat 25 pemikiran tentang pendidikan akhlak yaitu bertakwa kepada Allah, bersyukur, percaya, dan jujur, mengontrol Lisan, berhati bersih dan kanaah, merasa diawasi, menjauhi perbuatan buruk, dan memaafkan kesalahan orang, istikamah, zuhud, rida, mensucikan diri dari perbuatan, menganggap dunia dan seisinya ujian dan cobaan, bersikap baik kepada orang lain, introspeksi diri dari kesalahan dan menghubungkan diri kepada Allah, 9 rasa takut kepada Allah, rendah hati dan giat melakukan ketaatan sebagai tanda keselamatan dan kebenaran, memupuk keyakinan dengan iman, akal sehat, pengetahuan, dan peraturan aspek lahiriah dan batiniah, dan membenci tinggi hati, meninggalkan perkara-perkara yang lebih sulit, dan banyak-banyak menganalisa terhadap segala urusan, meninggalkan kesalahan, kejahatan, kemalasan, lupa, tidak komitmen, berangan-angan, banyak mengeluh, tidak bersyukur, dan ketertipuan, pekerjaan harus didasari dengan kesadaran, ketelitian dan pengamatan, merasa sedih ketika pekerjaan dilakukan sia-sia, lalai dan tidak tulus dalam beribadah, introspeksi diri dengan mengenali sikap rendah hati, diam, kebenaran, nasehat, sabar, warak, akal, amanah, dan menjauhi sifat serakah, orang yang berakal harus membersihkan dirinya sendiri, dan membersihkan hati, 20 pengenalan terhadap Allah, sibuklah dan sungguh-sungguh memperbaiki akhlak, meningkatkan amal karena Allah, memahami, memikirkan, merenungkan, dan mengamalkan Al-Qur’an dengan ilmu, tinggalkan pujian, dan sibuk dengan mengawasi diri, introspeksi diri,

²⁵Abū Abdullāh ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol 2, (al-Qāhirah: Dār Ihyāi al-Kutub al-‘Arabiyah, 1313 H), h. 1206.

dan ingat kesalahan, berbuat dan berkata dengan ilmu, berpikir dengan benar, dan banyak-banyaklah berpikir, dan membutuhkan Allah dalam setiap keadaan.

Abū Hāmid al-Gazālī juga 25 pemikiran tentang pendidikan akhlak yaitu melakukan ketaatan secara konsisten, mengamalkan nasehat yang diterima dari siapa pun. kaya akan amal saleh dan mengetahui ilmu tentang kepribadian, memperoleh pahala melalui amal saleh secara murni, mengkaji ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghidupkan syariat agama, mendidik akhlak, dan mematahkan nafsu, hidup dengan aturan agama, cinta makhluk apa adanya, dan melakukan apa yang dikehendaki agama, memanfaatkan ilmu umum yang dipelajari, beramal dengan ilmu, dan berilmu dengan amal, bangun di waktu malam untuk salat, dan belajar, taat dan beribadah kepada-Nya sebagai intisari dari ilmu, koherensi ucapan dan perbuatan dengan syariat, sebab perbuatan yang sesat itu tidak berdasarkan syariat, dan tidak pula banyak berbicara yang tidak bermakna, berkata dengan hati yang terbuka sehingga menghilangkan kelalaian dan nafsu yang hina, empat jalan kebenaran, itikad yang benar, taubat dengan sungguh-sungguh, meminta rida dari orang membenci, dan mempelajari ilmu dunia bertujuan mempermudah perintah Allah, dan ilmu akhirat untuk menyelamatkan diri dari siksa neraka, dalam menempuh jalan kebenaran harus memiliki pembimbing yang sejati, mempunyai pembimbing yang mengarahkan pada jalan Allah, untuk memperbaiki hubungan kepada-Nya, alim sebagai syarat pendidik, berpaling dari cinta dunia, dan kedudukan, diikuti dengan orang yang bijaksana dan teladan, memperbaiki diri dengan sedikit makan, tidur, bicara, dan banyak salat, sedekah, dan puasa, berakhlak mulia seperti sabar, salat, syukur, tawakkal, yakin, kanaah, kerendahan hati, tawaduk, jujur, malu, setia, wibawa, tenang dan telaten, istikamah, berakhlak sesama manusia, dengan memaksakan diri untuk mengikuti perintah Al-Qur'an dan Hadis, bertawakkal supaya menguatkan keyakinan kepada Allah, bersikap ikhlas dan tidak riya, empat hal yang harus ditinggalkan: tidak bertengkar dengan manusia karena sesuatu, berhati-hati memberi nasehat, tidak bergaul dengan orang zalim, dan menghindari hadiah dari orang zalim, empat hal yang harus dilakukan: mengukur pergaulan dengan Allah, mengukur diri sebelum melakukan suatu pekerjaan terhadap orang lain, ilmu yang dipelajari harus memperbaiki hati, dan membersihkan jiwa, dan tidak menghimpun harta melebihi kecukupan hidup, dengarkan dan pikirkan baik-baik isi nasehat *pertama*; akhlak terhadap Allah, *kedua*; akhlak terhadap diri sendiri, dan *ketiga*; akhlak terhadap manusia.

REFERENSI

- Asmuan Sahlan, Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2013), h. 8.
- Muchlis Mu'ammad Hanafi, dkk, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 241.
- Al-Qorn?, at-Taf'r al-Muyassar, Terj. Kojin Mashudi, (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), h. 379.
- Muchlis Mu'ammad Hanafi, dkk, Tafsir Al-Wajiz, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), h. 472.
- Al-H'ri? Al-Mu'sib?, Ris'lah al-Mustarsyid'n, Terj. Abdul Aziz, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), h. 375.
- Mu'ammad al-Khu 'ar? Bek, Ad-Daulah al-'Abb'siyyah, (Mesir: Muassasah al-Mukht'r, 2003), h. 473-475.
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia, 2008), h. 4-5.
- Wahbah az-Zuhail? Tafs'r al-Mun'r, Terj. Abdul Hayyie al Kattatni, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 69-70.

- Sayyid Quṭb, *Furqān al-Qurʾān*, Terj. Asʿad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 383-384.
- Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol 10, (Singapura: Pustaka Nasional Pte LTD, 1990), h. 45-46.
- Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī *al-Jāmiʿ Li Ahkām al-Qurʾān*, Terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 65-66.
- Muḥammad bin ʿIsā at-Tarmīzī, *Sunan at-Tarmīzī*, vol 4, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maʿbaʿah, 1975), h. 364.
- Abū Abdullāh ibn Mājāh, *Sunan Ibn Mājāh*, vol 2, (al-Qāhirah: Dār Ihyāʾi al-Kutub al-ʿArabiyah, 1313 H), h. 1206.